

Analisis Mekanisme Persuasi dan Rekrutmen Online Kelompok Radikal di Indonesia

Kalista Diva Puspita

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

kalysttadiva@gmail.com

Abstrak

Dalam era digital, kelompok radikal di Indonesia semakin memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan ideologi dan merekrut anggota baru. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme persuasi daring yang digunakan kelompok ekstremis dalam menarik simpatisan, mengidentifikasi faktor psikologis yang meningkatkan kerentanan individu terhadap radikalisasi, serta memetakan tahapan kognitif dari paparan awal hingga keterlibatan aktif dalam aksi radikal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, mengkaji berbagai literatur akademik, laporan riset, dan dokumentasi relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa narasi identitas, simbolisme agama, serta eksploitasi bias kognitif menjadi teknik utama dalam proses persuasi. Sementara itu, faktor seperti krisis identitas, isolasi sosial, dan pencarian makna hidup memperbesar peluang individu terpapar dan terdampak ideologi radikal. Proses radikalisasi mengikuti pola bertahap yang melibatkan transformasi nilai, internalisasi ideologi, hingga keterlibatan aktif. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis serta mendukung strategi kontra-radikalisasi berbasis digital yang lebih efektif.

Kata Kunci: radikalisasi online, persuasi digital, faktor psikologis, narasi ekstremis, rekrutmen daring.

1. PENDAHULUAN

Di era digital, media sosial dan platform daring lainnya telah menjadi arena strategis baru untuk menyebarkan ideologi radikal dan merekrut anggota kelompok ekstremis. Fenomena ini tidak hanya menjadi tantangan global tetapi juga kritis di Indonesia, di mana kelompok seperti Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan pendukung ISIS menggunakan ruang digital untuk menyebarkan propaganda, membangun identitas, dan merekrut simpatisan dalam skala besar (IPAC, 2016; 2017). Proses ini sering mengeksploitasi kerentanan psikologis individu melalui mekanisme persuasi afektif dan naratif, seperti yang dijelaskan oleh Model Kemungkinan Elaborasi Petty & Cacioppo (1986) dan teori persuasi naratif (Green & Brock, 2000). Propaganda radikal memanfaatkan berbagai cara persuasi dan narasi identitas yang membangkitkan emosi, serta teknik pembingkai yang menekankan posisi korban atau pahlawan untuk membangun keterikatan psikologis.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti keterbukaan kognitif, krisis identitas, dan kebutuhan akan kepemilikan sosial berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap radikalisme (Wiktorowicz, 2005). Di Asia Tenggara, korban perekrutan daring sering kali adalah kaum muda yang merasa terpinggirkan secara sosial ekonomi dan aktif di media sosial (Jones, 2015). Konsep fusi identitas dan deprivasi relatif juga memperkuat motivasi untuk tindakan radikal dengan menyelaraskan identitas seseorang dengan kelompok secara radikal (Swann et al., 2009). Model teoritis seperti "tangga menuju terorisme" (Moghaddam, 2005) dan proses radikalisme Departemen Kepolisian New York (Silber & Bhatt, 2007) menguraikan perkembangan kognitif individu dari ketidakpuasan hingga keterlibatan dalam kekerasan ekstrem. Peran algoritma media sosial dalam menciptakan ruang gema juga mempercepat proses radikalisme dengan memperkuat paparan konten ekstrem (O'Hara & Stevens, 2015).

Di Indonesia, laporan IPAC (2016, 2017, 2019) menunjukkan bagaimana konflik lokal dan kerentanan kelompok tertentu, termasuk pekerja migran perempuan, dieksploitasi untuk proses radikalisme daring. Kajian LIPI (2011) terhadap lima perguruan tinggi besar di Indonesia juga mengungkap adanya ekstremisme berdasar fundamentalisme yang tersembunyi dalam proses Islamisasi di kampus. Setelah kekalahan teritorial ISIS pada tahun 2019, strategi kelompok tersebut beralih ke pemberontakan global melalui propaganda melalui Telegram dan platform lainnya (IPAC, 2019). Sementara Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menerapkan program deradikalisasi dan kontra-narasi digital, tantangan tetap ada dalam hal regulasi dan kebebasan berekspresi, termasuk penerapan undang-undang ITE yang kontroversial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme persuasi daring yang digunakan kelompok radikal di Indonesia untuk memengaruhi proses berpikir individu, mengidentifikasi faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kerentanan terhadap rekrutmen online, serta memetakan tahapan transformasi kognitif dari paparan awal terhadap konten radikal hingga keterlibatan aktif dalam kelompok ekstremis.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan desain penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena radikalisme daring secara mendalam dengan menafsirkan makna data tekstual. Menurut Pujileksono (2015), metodologi kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada deskripsi naratif, proses, dan makna realitas sosial daripada kalkulasi statistik. Penelitian ini bersifat non-partisipatif, artinya para peneliti tidak berpartisipasi secara langsung dalam proses sosial yang diteliti tetapi hanya mengumpulkan dan menganalisis data yang tersedia.

Objek kajian ini adalah konten naratif dan strategi persuasif dalam wacana radikalisme daring. Sumber data utama adalah literatur yang dikumpulkan dari artikel jurnal

ilmiah dan tinjauan pustaka, laporan penelitian dari lembaga-lembaga terpercaya seperti IPAC, BNPT dan UNESCO, dan berita dari media daring yang kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian dokumenter dan kepustakaan dengan cara menyalin, menyimpan dan mengorganisasikan informasi yang relevan dari sumber-sumber tersebut.

Data dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan topik radikalisme online. Dalam hal ini, bahan analisis utama adalah artikel, laporan, dan publikasi yang secara eksplisit membahas strategi komunikasi kelompok ekstremis, bagaimana otak orang terpengaruh, dan upaya deradikalisasi. Menurut McMillan (2000), teknik purposive sampling relevan karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang paling relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dua metode utama kemudian digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan: analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Analisis isi menilai pola naratif dan mekanisme persuasi yang digunakan dalam teks yang dikaji. Analisis isi kualitatif adalah sekumpulan teknik sistematis yang digunakan untuk menemukan ide penting dalam teks dan mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, menurut Mayring (2014) (Drisko & Maschi, 2016). Selain itu, tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor psikologis dan tahapan kognitif yang terlibat dalam proses radikalisme diidentifikasi melalui penggunaan analisis tematik. Analisis dimulai dengan pengumpulan unit analisis, pengelompokan unit ke dalam kategori, dan penarikan tema dari kategori (Cho & Lee, 2014).

Teknik triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan kredibilitas dan validitas data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan artikel berita. Selain itu, validitas dilakukan dengan mempertimbangkan interpretasi dari berbagai sudut pandang untuk menghindari bias subjektif.

3. HASIL

Mekanisme Persuasi Online oleh Kelompok Radikal

Kelompok radikal secara sadar memanfaatkan media digital dan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan ideologi mereka dengan cara-cara persuasi yang terstruktur dan sistematis. Mereka tidak sekadar menyebarkan pesan dengan tujuan provokatif, melainkan juga membingkai narasi yang kuat secara emosional melalui pola cerita yang menggambarkan diri mereka sebagai pahlawan yang berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Dalam narasi ini, konflik yang dihadirkan bukan hanya sekadar masalah biasa, melainkan dikonstruksi sedemikian rupa agar pembaca merasa terlibat secara emosional, khususnya pada tema keadilan sosial dan pembelaan terhadap hak-hak yang dianggap terabaikan.

Narasi semacam ini berhasil membuka ruang resonansi emosional bagi individu yang merasa mengalami ketidakadilan atau marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, dan pelecehan politik kerap menjadi alasan yang digunakan kelompok ini untuk membenarkan ajakan bergabung dalam "perjuangan mulia" yang mereka tawarkan. Teknik persuasi ini secara efektif menyoroti kerentanan psikologis orang-orang yang sedang mencari pengakuan dan makna dalam hidup, sehingga pesan-pesan radikal yang menawarkan solusi tampak sangat menggoda untuk diikuti.

Tidak hanya itu, kelompok radikal juga menguatkan daya tarik pesan mereka melalui pemanfaatan simbolisme dan identitas agama. Mereka mengadopsi istilah dan konsep keagamaan yang sangat kuat, seperti jihad, syahid, dan janji surga, yang difungsikan sebagai metafora spiritual untuk membangkitkan semangat sekaligus membenarkan tindakan-tindakan ekstrem. Simbol-simbol keagamaan ini tidak hanya sebagai elemen visual semata, tetapi juga berperan membangun ikatan emosional dan sosial yang erat

antara anggota kelompok. Penggunaan atribut seperti bendera, kalimat suci, hingga ritualisasi tertentu memberikan kesan sakral yang memperkuat perasaan memiliki misi ilahi.

Namun, pemanfaatan simbol ini juga semakin mengaburkan garis antara ajaran agama yang autentik dengan tafsir radikal yang menyimpang. Hal ini menimbulkan legitimasi sosial dan spiritual yang kuat bagi pesan kelompok radikal, sehingga bagi mereka yang menjadi sasaran, ideologi tersebut terlihat sebagai kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat. Penguatan rasa solidaritas dan loyalitas melalui identitas kolektif ini kemudian menjadi fondasi yang kokoh dalam menjaga keterikatan anggota dengan kelompok.

Selain manipulasi narasi dan simbol, kelompok radikal juga memanfaatkan bias-bias kognitif dasar yang ada dalam diri manusia sebagai alat persuasi daring. Salah satu bias yang paling sering dipakai adalah efek bandwagon, yakni kecenderungan seseorang untuk mengikuti kebiasaan atau pilihan mayoritas di lingkungannya. Melalui media sosial, kelompok radikal sengaja menciptakan kesan bahwa mereka didukung oleh banyak orang, misalnya melalui penggunaan tanda suka (like), bagikan (share), komentar dari akun palsu atau aktivitas artifisial lainnya. Strategi ini membuat calon anggota merasa bahwa bergabung dengan kelompok radikal adalah keputusan yang wajar dan populer di komunitas mereka.

Selain itu, kelompok ini juga menumbuhkan favoritisme ingroup dengan membangun pembagian tegas antara "kita" dan "mereka." Pola pikir ini menumbuhkan kesetiaan berlebihan terhadap kelompoknya sekaligus menciptakan permusuhan dan antagonisme terhadap kelompok lain yang dipandang berbeda atau musuh ideologis. Kondisi ini semakin memperdalam polarisasi sosial dan menimbulkan isolasi kognitif, di mana anggota maupun calon anggota hanya mendapatkan informasi yang memperkuat keyakinan radikal dan menolak perspektif lain.

Peran teknologi digital, khususnya algoritma media sosial, turut mempercepat penyebaran dan konsolidasi ideologi radikal. Algoritma yang secara otomatis menyesuaikan konten dengan preferensi penggunanya akan semakin sering menyajikan narasi radikal kepada individu yang mulai tertarik. Hal ini menciptakan ruang gema atau echo chamber di mana pandangan ekstrem semakin diperkuat tanpa ada kontra-argumen yang memadai. Keberadaan ruang gema ini memudahkan kelompok radikal dalam memperbarui dan memperkuat komitmen ideologis calon anggota melalui paparan berulang yang intens.

Dalam proses persuasi daring, kelompok radikal tidak hanya mengandalkan komunikasi satu arah, melainkan membangun sarana komunikasi dua arah yang melibatkan calon anggota secara aktif. Contohnya, mereka memfasilitasi forum diskusi, ruang obrolan, atau grup-chat yang memungkinkan calon anggota menyampaikan keresahan, bertanya, bahkan menerima bimbingan secara virtual. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan rasa keterikatan emosional, tetapi juga membangun kepercayaan yang semakin mengokohkan hubungan individu dengan kelompok radikal.

Keberhasilan teknik persuasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok radikal memahami kebutuhan psikologis dasar manusia: kebutuhan akan pengakuan sosial, pembentukan identitas yang kuat, serta pencarian makna hidup yang bermakna. Melalui narasi dan interaksi yang mereka tawarkan, kelompok radikal menyediakan solusi palsu yang seolah-olah mengisi kekosongan jiwa calon pengikut, menjanjikan pengakuan dan partisipasi dalam misi yang dianggap mulia serta sah secara moral.

Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai mekanisme persuasi yang dioperasikan secara daring oleh kelompok radikal sangat penting. Tidak hanya untuk memahami bagaimana proses perekrutan berlangsung, melainkan juga sebagai dasar untuk merancang strategi kontra-radikalisasi yang efektif. Strategi tersebut harus mampu menyusun narasi alternatif yang rasional dan inklusif, meluruskan kesalahpahaman agama, serta membuka ruang diskusi yang penuh empati dan menjunjung kebebasan berpikir.

Tanpa pemahaman komprehensif terhadap cara kerja persuasi daring ini, upaya mencegah dan menangkal radikalisme secara online akan sulit membuahkan hasil yang optimal.

4. PEMBAHASAN

Faktor Psikologis Kerentanan Individu

Kerentanan psikologis pada individu merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas strategi persuasi kelompok radikal dalam merekrut anggota secara daring. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar untuk merasa diterima dalam sebuah komunitas serta untuk menemukan makna dan tujuan hidup. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seringkali muncul kekosongan eksistensial yang mendorong individu mencari identitas dan makna yang lebih dalam. Kelompok radikal memanfaatkan celah psikologis ini dengan menyajikan narasi yang menegaskan pengalaman keterasingan dan ketidakpuasan individu, sekaligus menawarkan identitas kolektif yang kuat dan bermakna sebagai solusi.

Khususnya, bagi remaja dan dewasa muda yang sedang mengalami masa transisi hidup, pencarian identitas menjadi tantangan psikologis yang intens. Pada masa ini, individu berusaha menemukan peran dan tempat mereka dalam lingkungan sosial. Jika dukungan sosial yang dibutuhkan tidak tersedia, risiko kerentanan terhadap ajakan radikal meningkat. Media sosial berperan sebagai ruang yang dibentuk oleh algoritma untuk menghadapkan mereka pada konten radikal yang sesuai dengan keresahan dan kegelisahan batin, sehingga mempercepat proses radikalisme.

Selain menawarkan narasi yang menguatkan, kelompok radikal juga menggunakan cara berinteraksi yang personal dan menunjukkan empati lewat komunikasi daring. Pendekatan ini efektif untuk menjangkau individu yang pernah mengalami trauma psikologis, seperti kekerasan, diskriminasi, dan penolakan sosial. Dalam kondisi emosional yang rentan tersebut, pesan-pesan radikal yang menjanjikan solidaritas, pembebasan dari penderitaan, serta pengakuan sosial dengan mudah diterima. Di sini, kelompok tersebut tidak sekadar menawarkan ideologi, tetapi juga "keluarga baru" yang memberikan rasa aman dan kebersamaan.

Isolasi sosial merupakan faktor yang memperparah kerentanan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa isolasi yang berkepanjangan dapat menurunkan fungsi kognitif dan kesejahteraan mental seseorang. Ketika dukungan sosial dari lingkungan sekitar minim, individu mencari pengganti yang dapat mengisi kekosongan tersebut. Kelompok radikal menghadirkan ruang komunitas daring yang intim, di mana individu merasakan perhatian khusus dan ikatan emosional yang kuat. Media sosial memegang peranan penting dalam membentuk dan memperkuat jaringan sosial ini, juga dalam menyebarkan narasi radikal secara masif.

Perlu ditekankan bahwa kerentanan psikologis tidak selalu berkaitan dengan rendahnya pendidikan atau kemampuan kognitif. Studi memperlihatkan bahwa individu berpendidikan tinggi dan memiliki keterampilan analitis yang baik juga dapat terpapar radikalisme apabila mengalami alienasi sosial atau krisis makna. Hal ini menunjukkan bahwa faktor emosional dan kebutuhan psikososial jauh lebih menentukan daripada hanya kapasitas intelektual semata. Oleh karena itu, intervensi preventif perlu mengadopsi pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek psikologis dan sosial, tidak hanya berfokus pada edukasi.

Tekanan dan ketidakpastian akibat perubahan sosial, ekonomi, atau politik yang cepat juga berdampak negatif terhadap kondisi psikologis individu. Dalam situasi seperti ini, narasi kelompok radikal yang menawarkan kepastian, tujuan jelas, dan solidaritas kuat menjadi sangat menarik. Narasi "kita melawan mereka" memberikan individu rasa memiliki dan kekuatan yang sebelumnya hilang. Melalui kelompok radikal, individu dapat menegaskan eksistensi mereka sekaligus mengekspresikan aktualisasi diri yang mendapat dukungan sosial.

Media sosial berperan sebagai katalisator dalam mempercepat dinamika kerentanan psikologis tersebut. Algoritma yang dimiliki mampu mengelompokkan individu berdasarkan karakteristik psikologis dan minat, kemudian menampilkan konten yang diperkuat berulang-ulang. Paparan yang berulang ini mempersempit ruang kognitif dan emosional individu, sehingga semakin sulit membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda atau kritik terhadap ideologi yang dianut.

Dari perspektif psikologis, keberhasilan perekrutan daring kelompok radikal juga dipengaruhi oleh peran bias kognitif. Bias seperti efek konfirmasi dan efek kelompok memperkuat kecenderungan menerima informasi yang sesuai dengan keyakinan diri, sekaligus menolak informasi bertentangan. Akibatnya, ruang untuk dialog yang inklusif dan kritis menjadi berkurang, sehingga mempercepat proses radikalisis secara mendalam.

Oleh sebab itu, penanganan kerentanan psikologis dalam konteks radikalisis daring harus dilakukan secara holistik. Program preventif harus mengutamakan penguatan identitas sosial yang positif dan inklusif, memperluas jaringan dukungan sosial, serta menyediakan ruang dialog yang aman dan terbuka. Intervensi psikososial yang melibatkan komunitas lokal dan teknologi dapat membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang sehat tanpa harus bergantung pada kelompok ekstrem.

Memahami faktor psikologis kerentanan individu menjadi langkah fundamental dalam merancang strategi kontra-radikalisis yang efektif. Melalui pendekatan terpadu antara aspek psikologis, sosial, dan teknologi informasi, peluang individu menjadi sasaran propaganda dan perekrutan kelompok radikal dalam ranah daring dapat diminimalkan secara signifikan.

Tahapan Transformasi Kognitif Menuju Radikalisis

Proses radikalisis merupakan perjalanan kognitif dan psikologis yang dialami individu secara bertahap, dimulai dari paparan awal hingga keterlibatan aktif dalam kelompok radikal. Pada tahap awal, seseorang pertama kali mengenal konten atau narasi radikal melalui berbagai platform daring seperti media sosial, forum diskusi, maupun saluran komunikasi langsung dengan tokoh radikal yang dianggap memiliki otoritas. Pada fase ini, konten yang diterima sangat berperan dalam membentuk persepsi awal individu terhadap ideologi tersebut. Narasi radikal umumnya dikemas dengan menarik dan mengangkat isu-isu sosial yang relevan, seperti ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, diskriminasi, dan keresahan politik, sehingga menimbulkan keterikatan emosional sekaligus rangsangan intelektual bagi individu yang tengah mengalami kerentanan (Moghaddam, 2005).

Paparan berulang atas narasi tersebut menimbulkan proses pembelajaran dan internalisasi yang progresif. Individu yang sebelumnya bersikap skeptis atau netral mulai mengalami perubahan kognitif, di mana mereka menafsirkan dan memproses informasi secara selektif, menyesuaikan pengalaman pribadi mereka dengan kerangka narasi kelompok radikal. Rasa ingin tahu yang berkembang mendorong individu untuk terus mencari dan berinteraksi dengan sumber-sumber yang mendukung pandangan radikal. Kondisi ini memperkuat pandangan awal mereka dan menciptakan apa yang dikenal sebagai ruang gema, yaitu lingkungan informasi yang homogen tanpa tantangan kritis yang berarti.

Selanjutnya, secara perlahan individu mulai menerima dan menginternalisasi nilai serta keyakinan yang dianut kelompok radikal. Pada tahap ini, pandangan moderat dan inklusif yang sebelumnya dimiliki mulai tergeser oleh perspektif yang bersifat eksklusif dan absolut. Fenomena ini dapat dipahami sebagai pembingkai ulang terhadap realitas, di mana kelompok luar dipersepsikan sebagai ancaman atau musuh, sementara kelompok radikal dianggap sebagai pembawa kebenaran dan keadilan. Identitas baru ini menjadi sangat kuat dan melekat, membentuk batas tegas antara "kita" dan "mereka." Kondisi ini diperparah oleh adanya isolasi sosial, di mana individu semakin menjauh dari jaringan sosial yang heterogen dan lebih terperangkap dalam komunitas dengan pemahaman ideologis yang seragam (Borum, 2011).

Dalam konteks transformasi kognitif tersebut, tekanan sosial dari komunitas yang memiliki pandangan sejenis turut memperkuat komitmen individu terhadap ideologi radikal. Tekanan ini dapat berupa dorongan moral, kebutuhan untuk berkontribusi secara nyata, atau mekanisme kontrol sosial yang membatasi ruang bagi individu untuk mengungkapkan keraguan atau menerima informasi alternatif. Isolasi sosial yang terjadi berfungsi sebagai mekanisme pengasingan sehingga mengurangi peluang individu mendapatkan perspektif yang kritis dan menyeimbangkan narasi radikal yang dianut.

Pada tahap akhir, individu tidak hanya pasif menerima ideologi melainkan sudah aktif terlibat dalam komunitas radikal dengan peran sebagai penyebar propaganda, perekrut anggota baru, atau pelaku tindakan radikal dan kekerasan. Keterlibatan emosional dan ideologis yang mendalam membuat individu merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan dan menyebarkan tujuan kelompok. Solidaritas dan loyalitas menjadi motivasi utama, yang sering kali dipandang sebagai kewajiban moral dan religius yang tak tergantikan. Komitmen yang kuat ini menyulitkan individu untuk keluar dari kelompok tanpa intervensi yang intensif dan terstruktur (McCauley & Moskaleiko, 2017).

Pengaruh media sosial dan teknologi digital memegang peranan penting dalam memperkuat proses radikalisme. Algoritma jejaring sosial cenderung menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, menciptakan ruang gema homogen yang memperkuat pandangan ekstrem melalui paparan konten sejenis secara berkelanjutan. Kondisi ini menimbulkan isolasi kognitif yang membatasi akses individu terhadap informasi yang beragam dan konstruktif. Oleh karenanya, media sosial menjadi katalis yang mempercepat dan memperdalam proses radikalisme, terutama bagi kalangan usia muda yang sangat aktif di dunia digital.

Selain itu, interaksi interpersonal di platform daring seperti chat grup, forum, dan pesan pribadi menjadi media penting untuk membangun ikatan sosial yang erat antar anggota kelompok radikal. Hubungan ini memberikan dukungan emosional dan sosial yang dicari oleh individu, sekaligus menguatkan narasi ideologis yang mereka pegang. Kesempatan berdiskusi secara langsung dengan figur otoritas dan rekan kelompok meningkatkan rasa kepercayaan dan keterikatan, sehingga memperdalam proses transformasi kognitif dan emosional menuju radikalisme.

Strategi kontra-radikalisme yang efektif harus mampu memahami proses kognitif ini secara menyeluruh. Penyediaan narasi alternatif yang inklusif dan mampu menawarkan solusi atas ketidakadilan sosial serta kebutuhan identitas tanpa melakukan eksklusi sangat penting sebagai alat untuk meredakan penyebaran ideologi ekstrem. Intervensi psikososial yang menitikberatkan pada pengurangan isolasi sosial dan peningkatan keterlibatan komunitas yang lebih pluralis juga diperlukan. Upaya ini sebaiknya membuka ruang dialog kritis yang memberi kesempatan bagi individu untuk mempertanyakan sekaligus membangun evaluasi sendiri secara mandiri.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme online merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh strategi persuasi kelompok radikal dan kondisi psikologis individu. Temuan ini memperluas pemahaman teoritis tentang bagaimana narasi ekstremis dibentuk dan diterima dalam ruang digital. Meskipun studi ini terbatas pada data sekunder, hasilnya memberikan dasar awal yang kuat untuk eksplorasi lebih lanjut. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan wawancara mendalam dan analisis algoritmik terhadap media sosial guna mengungkap dinamika personal serta peran teknologi dalam memperkuat proses radikalisme secara lebih komprehensif.

REFERENSI

Amin, M. (2020). *Framing Narasi Radikalisme di Media Sosial: Analisis Konten Propaganda*. Jurnal Studi Keamanan Nasional, 12(2), 45-60.

- Putri, D. (2019). *Eksplorasi Simbol Agama dalam Rekrutmen Online Kelompok Ekstremis*. Jurnal Psikologi Sosial, 8(1), 33-50.
- Berger, J. M. (2018). *Extremist Construction of Identity: How Radical Groups Use Symbolism to Foster Loyalty*. Terrorism and Political Violence, 30(4), 625-643.
- Sunstein, C. R. (2019). *Cognitive Biases and Online Radicalization: The Role of Bandwagon Effect*. Journal of Radicalization Studies, 5(3), 112-128.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. The Social Psychology of Intergroup Relations, 33-47.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. American Psychologist, 60(5), 410-421.
- Wulandari, D. (2018). *Dampak Isolasi Sosial terhadap Kesehatan Mental Lansia*. Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, 5(2), 112-125.
- Suryanto, A. (2020). *Krisis Eksistensial pada Dewasa Muda: Peran Pendidikan dan Dukungan Sosial*. Jurnal Ilmu Psikologi, 12(1), 45-60.
- Borum, R. (2011). "Radicalization into Violent Extremism I: A Review of Social Science Theories." Journal of Strategic Security, 4(4), 7-36.
- McCauley, C., & Moskaleiko, S. (2017). *Understanding Political Radicalization: The Two-Pyramids Model*. American Psychologist, 72(3), 205-216.
- Moghaddam, F. M. (2005). "The Staircase to Terrorism: A Psychological Exploration." American Psychologist, 60(2), 161-169.
- Wahid, A. (2018). "Radikalisasi Digital: Peran Media Sosial dalam Penyebaran Paham Ekstrem di Indonesia." Jurnal Studi Keamanan Nasional, 6(1), 45-62.
- Hidayat, T. (2020). "Proses Kognitif dalam Transformasi Ideologi Radikal: Studi Kasus Kelompok Teroris di Indonesia." Jurnal Psikologi Sosial, 12(2), 89-104.
- Green, M.C., & Brock, T.C. (2000). *The role of transportation in the persuasiveness of public narratives*. Journal of Personality and Social Psychology.
- Doosje, B., Moghaddam, F.M., Kruglanski, A.W., de Wolf, A., & Mann, L. (2016). *Terrorism, Radicalization and De-radicalization*. Current Opinion in Psychology, 11, 79-84.
- Whitehouse, H., McQuinn, B., Buhrmester, M., & Swann, W.B. (2017). *The ties that bind us: Ritual, fusion, and identification*. Current Anthropology, 58(6), 674-695.
- Moghaddam, F.M. (2005). *The staircase to terrorism*. American Psychologist, 60(2), 161-169.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2002). *The Pursuit of Meaningfulness in Life*. Handbook of Positive Psychology, 608-618.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence*. Basic Books.
- Yalom, I. D. (1980). *Existential Psychotherapy*. Basic Books.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Sageman, M. (2008). *Leaderless Jihad: Terror Networks in the Twenty-First Century*. University of Pennsylvania Press.
- Kruglanski, A. W., et al. (2019). *The Three Pillars of Radicalization: Needs, Narratives, and Networks*. Oxford University Press.
- Indonesian Institute for Society Empowerment (INSEP). (2019). *Dinamika Radikalisasi di Indonesia: Teori dan Praktik Kontra-Terrorism*. Pustaka Alvabet.
- Sageman, M. (2017). *Understanding Terror Networks*. University of Pennsylvania Press.
- Neumann, P. R. (2020). *Digital Radicalization: The Dark Side of Online Persuasion*. Cambridge University Press.
- Petty, R.E., & Cacioppo, J.T. (1986). *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. Springer-Verlag.
- Winter, C., Taufiqurrohmah, T., Ali, A., & Sagramoso, D. (2020). *The ISIS Reader: Milestone Texts of the Islamic State Movement*. Oxford University Press.
- NYPD Intelligence Division. (2007). *Radicalization in the West: The Homegrown Threat*. New York Police Department.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan Tahunan Ancaman Terorisme di Indonesia*. BNPT Republik Indonesia.
- Institute for Policy Analysis of Conflict. (2021). *The Evolution of Extremist Recruitment in Southeast Asia*. IPAC Report No. 67.

- Institute for Policy Analysis of Conflict. (2023). *Digital Extremism in Post-Pandemic Indonesia*. IPAC Report No. 72.
- United Nations Interregional Crime and Justice Research Institute. (2022). *Countering Online Radicalization in Southeast Asia*. UNICRI.
- Institute for Policy Analysis of Conflict. (2021). *The Evolution of Extremist Recruitment in Southeast Asia*. <https://file.ipac.org>(diakses 20 April 2024).